

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Tradisi Nyadran di Giyanti merupakan kearifan lokal yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1757. Tradisi ini secara tidak langsung mampu menyatukan keberanekaragaman masyarakat Giyanti dalam konteks perdamaian positif. Adapun nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam Tradisi Nyadran terangkum menjadi tiga bagian. Pertama, rangkaian kegiatan menjelang acara inti ditonjolkan melalui kebersamaan, gotong royong dan saling perduli satu sama lain. Kedua, acara inti sebagai upaya menjaga harmoni dalam hubungan vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur pendiri desa, serta yang utama adalah menjaga hubungan baik dengan sesama agar tercipta kehidupan sosial masyarakat yang adil sebagai upaya mencegah dan menjauhi konflik. Ketiga, Merti Dusun diisi oleh Pagelaran Wayang Kulit sebagai wujud kecintaan masyarakat Giyanti pada budaya Jawa yang berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang mengedepankan hak asasi manusia.
2. Hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti tidak lepas dari aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran. Secara konkret Tradisi Nyadran juga mampu menyelesaikan perselisihan menjadi persatuan. Sehingga, aktualisasi nilai-nilai Tradisi Nyadran mampu mewujudkan budaya damai di Giyanti. Dalam perspektif yang lebih luas, nilai-nilai kearifan lokal yang sifatnya universal dapat direplikasi oleh daerah lain di Indonesia. Kearifan lokal daerah menjadi unsur penting membangun persatuan. Pembangunan masyarakat yang didasari nilai-nilai inilah yang selanjutnya akan menjadi kemampuan sosial dalam membangun upaya pertahanan yang kuat.

## **5.2 Saran**

Hasil penelitian dan pembahasan di atas, memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai-nilai perdamaian dan aktualisasi budaya damai pada masyarakat Giyanti. Berikut ini akan disampaikan beberapa saran sebagai sumbangan dari hasil penelitian ini.

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Dalam mengembangkan budaya damai khususnya dari kearifan lokal masyarakat untuk dapat direplikasi di daerah lain, perlu diadakan pengembangan penelitian yang lebih mendalam. Karakter masyarakat dalam setiap daerah yang berbeda menjadi fokus yang harus dikaji agar aktualisasi nilai kearifan lokal yang ada dapat berjalan baik sehingga menghasilkan budaya damai secara menyeluruh. Replikasi nilai inilah yang membutuhkan pengembangan dan dukungan dari berbagai pihak tidak hanya untuk mengenalkan pada masyarakat tapi juga bisa dijadikan pedoman hidup masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Terdapat beberapa saran praktis yang peneliti susun dari hasil penelitian ini;

1. Masyarakat Giyanti sebagai sebuah kesatuan telah mengaktualisasikan nilai dalam Tradisi Nyadran, hanya saja belum secara keseluruhan memaknai tradisi tersebut sebagai upaya untuk mendorong terwujudnya budaya damai. Oleh karenanya, dibutuhkan peran yang besar dari para tokoh baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk mengenalkan nilai-nilai ini sedini mungkin pada generasi muda Giyanti agar budaya damai dapat terus berkembang di Giyanti.
2. Tradisi Nyadran di Giyanti telah menjadi bagian dari wisata budaya yang dikenal luas oleh masyarakat Wonosobo. Secara umum masyarakat yang bukan berasal dari Giyanti tidak mengetahui makna dan nilai tradisi tersebut. Dalam hal ini peran panitia sangat dibutuhkan

agar tradisi ini tidak hanya menjadi komoditas wisata saja, tapi juga nilai-nilai di dalamnya harus ikut tersampaikan pada masyarakat.

3. Kelestarian suatu budaya tidak hanya dari bagaimana masyarakat menjaganya, tapi pemerintah sebagai pemangku kepentingan juga harus ikut andil di dalamnya. Perlu dibentuk satuan tugas yang jelas untuk mewadahi kearifan lokal daerah termasuk mereplikasi nilai-nilai di dalamnya demi mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang lebih baik dan menjadikan perdamaian sebagai budaya tidak hanya pada saat budaya itu dilaksanakan.